

Integrasi Islam dan Sains dalam Perspektif Maqasid Al-Shari`ah untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern

Najma Zahroh¹

¹Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

email: najmazahro2@gmail.com

Ahmad Fuad Abdul Baiq²

²Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

email: ahmadfuadabdul23@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sains dan teknologi modern telah membawa dampak signifikan bagi kehidupan manusia, baik secara positif maupun negatif, khususnya dalam aspek etika, moral, dan kemanusiaan. Dikotomi antara agama dan sains yang berkembang dalam tradisi keilmuan modern sering kali menempatkan sains sebagai disiplin yang bebas nilai. Padahal, dalam perspektif Islam, sains merupakan bagian integral dari ajaran agama yang harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Artikel ini bertujuan mengkaji integrasi Islam dan sains dalam perspektif maqāsid al-sharī'ah sebagai landasan etis pengembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa maqāsid al-sharī'ah, yang meliputi penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, dapat menjadi paradigma normatif dalam mengarahkan pengembangan sains agar selaras dengan nilai spiritual dan kemanusiaan. Integrasi ini diharapkan mampu membangun peradaban yang berkeadaban, berkeimanan, dan berkelanjutan di tengah tantangan teknologi modern.

Kata Kunci: Integrasi Islam dan Sains; Maqāsid al-Sharī'ah; Etika Ilmu Pengetahuan.

Abstract

The development of modern science and technology has had a significant impact on human life, both positive and negative, particularly in ethical, moral, and humanitarian aspects. The dichotomy between religion and science that has developed in the modern scientific tradition often positions science as a value-free discipline. However, from an Islamic perspective, science is an integral part of religious teachings that must be directed towards realizing human welfare. This article aims to examine the integration of Islam and science from the perspective of maqāsid al-sharī'ah as the ethical foundation for the development of modern science. This study uses a qualitative approach with library research methods through analysis of various relevant scientific literature. The results of the study indicate that maqāsid al-sharī'ah, which includes safeguarding religion, life, intellect, descendants, and property, can serve as a normative paradigm in directing the development of science to align with spiritual and humanitarian values. This integration is expected to build a civilized, faithful, and sustainable civilization amidst the challenges of modern technology.

Keywords : *Integration of Islam and Science, Maqāsid al-Sharī'ah, Ethics of Science.*

Corresponding Author:

***Najma Zahroh**

*Email: najmazahro2@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi modern telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Kemajuan ini di satu sisi memberikan kemudahan dan efisiensi, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai problem etika, moral, dan kemanusiaan akibat penggunaan sains yang cenderung bebas nilai (April et al. 2024). Dikotomi antara agama dan sains yang berkembang dalam tradisi keilmuan modern sering kali menempatkan agama sebagai entitas yang terpisah dari proses pengembangan ilmu pengetahuan. Padahal, dalam Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian integral dari ajaran agama yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan keseimbangan hidup manusia (Solihutaufa, E. 2025).

Islam memandang sains tidak hanya sebagai sarana memahami realitas empiris, tetapi juga sebagai jalan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah melalui penghayatan terhadap ayat-ayat kauniyah (Rohmatic et al. 2025). Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa integrasi antara iman dan rasionalitas telah melahirkan tradisi keilmuan yang maju dan beretika (Sicha n.d. 2025). Namun, tantangan modern menuntut adanya kerangka konseptual yang mampu mengarahkan pengembangan sains agar tetap selaras dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Dalam konteks ini, *maqāṣid al-sharī'ah* hadir sebagai paradigma etis yang menempatkan tujuan syariat yaitu kemaslahatan manusia sebagai orientasi utama pengembangan ilmu pengetahuan (Haryanti n.d. 2025).

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji integrasi Islam dan sains dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kajian ini menekankan bahwa sains harus diarahkan untuk menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*) (Manalu et al. 2025). Dengan demikian, pengembangan sains tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga pada tanggung jawab etis dan kemanusiaan, sehingga mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan berkeimanan (Adinugraha and Khobir n.d. 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep integrasi Islam dan sains dalam menghadapi tantangan teknologi modern secara mendalam dan komprehensif, bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya ilmiah yang membahas integrasi Islam dan sains, filsafat ilmu, etika teknologi, serta pemikiran tokoh-tokoh terkait. Data sekunder meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen

resmi yang relevan dengan perkembangan teknologi modern dan perspektif Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan sumber digital terpercaya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara kritis, mencatat gagasan utama, serta mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus pembahasan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengkaji konsep, argumentasi, serta temuan dari berbagai sumber literatur, kemudian mensintesiskannya untuk menghasilkan pemahaman baru mengenai integrasi Islam dan sains dalam konteks tantangan teknologi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Islam dan Sains

Kata Islam memiliki konseptual yang luas, sehingga ia dipilih menjadi nama agama (din) yang baru diwahyukan Allah melalui Nabi Muhammad. Adapun kata Islam secara terminologi dalam Ensiklopedi Agama dan Filsafat dijelaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya kepada Nabi Muhammad untuk mengajarkan tentang pokok-pokok ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya. Harun Nasution menerangkan bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan kepada seluruh masyarakat melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Alquran dan Hadist menjadi sumber utama dari ilmu-Ilmu yang telah kita pelajari.

Secara bahasa sains adalah keadaan atau fakta mengetahui. Sains juga sering digunakan dengan arti pengetahuan scientia. Secara istilah sains berarti mempelajari berbagai aspek dari alam semesta yang terorganisir, sistematis dan melalui berbagai metode saintifik yang terbakukan. Ruang lingkup sains terbatas pada beberapa yang dapat dipahami oleh indera (penglihatan, sentuhan, pendengaran, rabaan, dan pengecap) atau dapat dikatakan bahwa sains itu pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian (Mustika Sari and Yudi Setiadi n.d.).

2. Hubungan antara Islam dan Sains

Hubungan antara Islam dan sains dapat diketahui dengan dua sudut pandang. Pertama, apakah konsepsi dalam Islam melahirkan keimanan dan sekaligus rasional, atau semua gagasan ilmiah itu bertentangan dengan agama. Sudut pandang kedua, merupakan landasan dalam membahas hubungan antara Islam dan sains, yakni bagaimana keduanya ini berpengaruh pada manusia. Agama dan sains sama-sama memberikan kekuatan, sains memberi manusia bahan untuk merealisasikan pembelajarannya dan mempercepat laju kemajuan, agama menetapkan maksud tujuan upaya manusia dan sekaligus mengarahkan upaya tersebut. Sains membawa revolusi

lahiriah (material), agama membawa revolusi batiniah (spiritual). Sains memperindah akal dan pikiran, agama memperindah jiwa dan perasaan. Sains mempermudah mengetahui keindahan ciptaan Tuhannya. Agama memperkenalkan akan arti syukur atas segala yang diberi oleh Tuhannya. Sains mengharmoniskan dunia dengan manusia dan agama menyelaraskan dengan dirinya (Mustika Sari and Yudi Setiadi n.d.).

Terkadang kaum materialisme memandang agama dan ilmu pengetahuan sebagai suatu hal yang berlawanan. Hal ini salah satunya disebabkan oleh teori ilmu pengetahuan (epistemologi). Sesuatu dipandang ilmu pengetahuan jika dapat diketahui oleh panca indera saja atau dapat diobservasi, Oleh karena itu, konfrontasi antara agama dan sains merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi. Dan akan menjadi sorotan tema utama dalam gerakannya intelektualisme saat ini. Akan tetapi Agama dan sains dalam konteks sekarang tidak dihadapkan secara kontradiktif, khususnya dalam Agama Islam. Agamawan telah menjadikan filsafat dan sains modern menjadi jembatan dan solusi bagi perkembangan umat manusia (Fairuzabady and Gufro 2025).

Bisakah sains dan agama saling menggantikan posisi masing-masing? Pengalaman sejarah telah menunjukkan bahwa akibat dari memisahkan keduanya telah membawa kerugian yang tidak dapat ditutup. Agama harus dipahami dengan perkembangan sains, sehingga terjadi pembaruan agama dari cengkrama mitos-mitos. Agama tanpa sains berakhir dengan kemandekan. Sehingga apabila agama tanpa sains hanya akan dijadikan alat orang-orang munafik mencapai tujuannya. Sains tanpa agama bagaikan lampu terang yang dipegang pencuri yang membantu pencuri lain untuk mencuri barang berharga di tengah malam. Atau bahkan sains tanpa agama adalah pedang tajam ditangan pemabuk yang kejam (Mustika Sari and Yudi Setiadi n.d.).

Dalam kaitannya dengan integrasi agama dan sains dalam Islam saat ini, yang dibutuhkan pendidikan Islam saat ini adalah sistem pendidikan dengan sebutan Interdisiplin Sains dalam Islam (Interdiscipline Sciences in Islam). Paradigma integratif ini sudah waktunya dikembangkan dalam abad modern ini sebagai prototipe kebangkitan peradaban baru yang akan menggeser peradaban saat ini. Sistem pendidikan yang baru menjelaskan bahwa kurikulum yang diajarkan merupakan penyatuan utuh antara nilai agama dan sains. Maka diharapkan alumnilembaga pendidikan Islam mampu menjabarkan kaedah-kaedah sains dan agama dalam bentuk cara berfikir dan tingkah laku (akhlaq) secara terpadu (integrated) dan menyeluruh (holistik) di masyarakat sehingga di masa depan terciptalah tatanan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan Islam di masa mendatang harus memberi prioritas pada pembelajaran yang akan membantu untuk menghasilkan ilmuwan-ilmuwan, teknolog-teknolog serta kelompok profesional lain, yang peran dan kontribusinya sangat penting bagi kemajuan agama dan ilmu pengetahuan. Tetapi juga berarti sebuah lembaga pendidikan agama tidak sekadar berkepentingan untuk menghasilkan sejenis ilmuwan yang berbicara agama secara kualitatif, tidak berbeda dari mereka yang dihasilkan oleh

kebanyakan pendidikan umum. Oleh karena itu, suatu lembaga perlu memiliki kesiapan untuk mendidik para ilmuwan yang dalam dirinya tertanam kebijaksanaan dan pengetahuan, iman spiritual dan pikiran rasional, kreativitas dan wawasan moral, kekuatan inovatif dan kebaikan etis, serta sensitifitas ekologis berkembang sepenuhnya secara harmonis tanpa meruntuhkan kemungkinan bagi mereka untuk mencapai keunggulan dan kegemilangan dalam bidang dan spesialisasi masing-masing (Fairuzabady et al., 2025).

Islam tidak memisahkan atau mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang bersifat integral. Dimana Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia (umum) dan urusan (akhirat) (Mahrisa 2022). Kemunduran dan keterpurukan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah pandangan dikotomis terhadap keilmuan. Dualisme dalam system pendidikan merupakan satu dari sekian banyak problematika pendidikan yang dihadapi oleh umat Islam. Jika dunia Islam ingin maju dan mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dualisme atau dikotomi pendidikan harus dihilangkan. Pendidikan agama harus diimbangi dengan ilmu pengetahuan modern. Pandangan dikotomis terhadap ilmu pengetahuan melahirkan sistem pendidikan yang bersifat dikotomis pula, sehingga secara tidak langsung menimbulkan ketimpangan pengetahuan (*split personality*) dalam diri setiap individu. *Split personality* ini bisa terjadi pada seseorang yang memiliki pemahaman agama yang bagus namun tidak mengerti tentang ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya jika seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan modern akan menjadi awam ketika bersentuhan dengan agama (Mahrisa 2022).

Dikotomi atau pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern harus segera diakhiri dengan cara menyatukan kedua jenis keilmuan ini. Keterpurukan yang dialami umat Islam harus segera diakhiri dengan memperbaiki system pendidikan Islam, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam harus diikuti dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang berdampak buruk harus segera ditanggulangi, dan salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan modern (Firdaus and Mantofani n.d.). Wacana Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sekitar tahun 1977 dalam konferensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Makkah (M.Ridwan et al., 2025).

Islamisasi ilmu pengetahuan perlu dilakukan karena ilmu pengetahuan dan agama mempunyai keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Ilmu pengetahuan dapat mempercepat manusia untuk mencapai tujuan, sedangkan agama menentukan arah yang dituju. Ilmu pengetahuan berperan menyesuaikan manusia dengan lingkungannya, sedangkan agama berfungsi menuntun manusia agar selaras dengan jati dirinya. Ilmu pengetahuan menjadi hiasan lahir, sedangkan agama menjadi perhiasa

bathin. Ilmu pengetahuan dapat memberi kekuatan serta menerangi jalan, sementara agama memberikan harapan dan dorongan jiwa kepada manusia. Makna yang lebih luas lagi dari Islamisasi adalah proses pengislaman, dimana obyeknya adalah orang atau manusianya bukan ilmu pengetahuan atau obyek lain. Selanjutnya gerakan Islamisasi dalam perkembangannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia seperti politik, budaya, ekonomi dan Pendidikan (Mahrisa 2022).

3. Sejarah Perkembangan Islam dan Sains

Perkembangan ilmu pengetahuan telah dapat dibuktikan melalui perkembangan sejarah dan telah dapat dibuktikan. Sehingga banyak pandangan mengenai ilmu pengetahuan lahir melalui ajaran agama Islam yang mengalami penyebaran dan pengembangan bermula dari Negara Barat. Perkembangan ilmu pengetahuan ini dimulai dari adanya masa kegelapan di dunia barat hingga lahirnya perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadikan masa kehidupan yang lebih cerah di Eropa.

Peradaban Islam muncul ketika terjadinya peradaban Jahiliyah atau zaman kebodohan yang terjadi pada di negara Arab, sehingga pada perkembangannya peradaban Islam memegang peran penting dalam meningkatkan perkembangan peradaban dunia. Melalui perkembangannya, ajaran Islam berperan dalam membantu negara-negara di dunia, mengembangkan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kondisi kehidupan melalui kemajuan peradaban Islam. Selama perjalanannya ajaran Islam mengalami perkembangan mulai dari kenabian hingga wafatnya Nabi Muhammad SAW. Perkembangan ajaran Islam ini mulai dari perkembangan metode dan landasan pikir yang berkembang sesuai ajaran Islam. Dalam perkembangan sejarahnya ajaran Islam bukan hanya digunakan untuk meraup keuntungan pada negara yang menerapkannya, melainkan ajaran Islam digunakan untuk meningkatkan rasa keadilan dalam diri masyarakat. Ajaran Islam juga diterapkan untuk meningkatkan dan mengembangkan peradaban manusia sesuai dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap kebudayaan asli negara tersebut.

Hingga saat ini, sebagian ilmuwan berpendapat bahwa teknologi dan sains dapat berkembang melalui berbagai bentuk pengajaran. Namun, menurut ajaran Islam dan pandangan ilmuwan Muslim, perkembangan teknologi dan sains merupakan hasil dari proses penyaringan nilai-nilai ajaran sebelum dikembangkan menjadi ilmu yang selaras dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, teknologi dan sains dipahami sebagai wujud pemikiran kreatif yang lahir dari pemikiran ilmuwan Muslim. Pandangan ini diperkuat oleh adanya persepsi bahwa teknologi dan sains berkembang dari ajaran di luar Islam, yang kemudian dikaji melalui aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara umum ilmuwan Islam sebagian besar terfokus pada kebutuhan ajarannya terkait dengan tujuan syariah Islam, selain itu penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan muslim juga berdasarkan pada ayat Al-Quran yang nantinya akan diterjemahkan dan dikaitkan dengan perkembangan ilmu teknologi dan sains (D.Fitria et al., 2022)

Dalam konteks pemikiran modern, gagasan integrasi ilmu dan agama memperoleh penguatan dari tokoh-tokoh kontemporer seperti Syed Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan M. Amin Abdullah. Al-Attas mengajukan konsep Islamic worldview yang menempatkan seluruh jenis pengetahuan dalam kerangka tauhid sehingga ilmu tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai moral dan tujuan spiritual manusia. Sementara itu, al-Faruqi mengembangkan gagasan Islamization of Knowledge untuk menyelaraskan ilmu-ilmu modern dengan prinsip-prinsip Islam agar tidak terlepas dari nilai etis-teologis. Amin Abdullah, melalui paradigma Integratif-Interkonektif, menawarkan model epistemologi baru yang menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial-humaniora untuk membaca fenomena keagamaan secara lebih komprehensif.

Dalam pandangan Islam, sumber pengetahuan tidak hanya bersandar pada wahyu sebagai dasar normatif, tetapi juga mengakui peran akal dan pengalaman empiris sebagai perangkat epistemologis untuk memahami realitas. Secara historis, pandangan integratif ini tercermin dalam perkembangan sains dan tradisi keilmuan Islam pada masa klasik. Ilmuwan Muslim tidak membedakan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya dianggap bagian dari upaya memahami tanda-tanda Tuhan baik yang tertulis dalam teks suci maupun yang terhampar dalam alam semesta (Arifi 2025).

4. Integrasi Islam dan Sains Dalam Perspektif Maqasid al-Shariah

Maqāṣid al-Sharī'ah dari sudut bahasa bermaksud objektif pensyariaan. (Fitria 2022). Konsep Maqashid syariah berasal dari kata "maqasyid" yang berarti tujuan atau maksud, dan "syariah" yang mengacu pada hukum-hukum Allah yang diatur untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Maqashid syariah diinterpretasikan sebagai tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui penetapan hukum. Pentingnya kajian teori Maqashid syariah dalam hukum Islam didasarkan pada fakta bahwa hukum tersebut bersumber dari wahyu Tuhan dan ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Maqasyid syariah adalah tentang kemaslahatan.

Tujuan utama dari syariat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Aturan hukum yang Allah turunkan semata-mata untuk kebaikan manusia itu sendiri. Sehubungan dengan hal ini, Al-Syathibi mengikuti pendapat para ulama sebelumnya dengan mengelompokkan kesejahteraan manusia ke dalam tiga klasifikasi penting, yaitu: kebutuhan primer (dhauriyyat), kebutuhan sekunder (hajiyyat), dan peningkatan kualitas hidup (tahsinat). Syariat sebagai sesuatu yang harus dipahami. Al-syathibi menyebut 2 hal penting yang berkaitan dengan hal ini: Pertama, syariah diturunkan dalam bahasa Arab. Kedua, syariat bersifat *ummiyyah*, yaitu diturunkan kepada umat yang belum mengenal dan belum mempelajari ilmu-ilmu lain di luar ajaran agama. Syariat sebagai hukum taklifi yang harus dilakukan. Menurut al-Syathibi, adanya taklif, tidak dimaksudkan agar

menimbulkan masyaqqah (kesulitan) bagi pelakunya (mukallaf) akan tetapi sebaliknya, di balik itu ada manfaat tersendiri bagi mukallaf (Afifah et al. 2024).

Namun demikian, pengembangan sains harus berorientasi maqashid syariah, khususnya memperhatikan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Penjagaan terhadap kelima hal ini merupakan perkara yang disepakati oleh para ulama dan setiap agama. Untuk itu, pengembangan sains harus benar-benar berorientasi terhadap maqashid syariah. Untuk perinciannya adalah sebagai berikut ini. Pertama: Penjagaan Agama. Sains yang berorientasi pada agama bertujuan untuk memperkuat keimanan dan nilai-nilai Islam. Untuk itu, penelitian di bidang sains dapat mengeksplorasi dampak agama terhadap perilaku masyarakat, sedangkan sains alam dapat mengkaji fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan. Kesemuanya dapat dijadikan wasilah untuk semakin takut kepada Tuhan, sebagaimana dalam Al-Quran, surat Fathir ayat 28, yang artinya, "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama (orang yang memiliki ilmu)" (Q.S. Al-Fatih: 28).

Kedua: Penjagaan Jiwa. Di antara pengembangan sains dalam masalah ini adalah berfokus pada Kesehatan badan, mental dan emosional manusia. Penelitian di bidang psikologi dan kedokteran dapat diarahkan untuk memahami dan mengatasi masalah kesehatan mental, serta mendukung pengembangan terapi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Ketiga: Penjagaan Akal. Pengembangan sains dalam hal ini dapat diwujudkan dengan mendorong penelitian yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan rasional. Sains harus menciptakan ruang pertanyaan dan penemuan, mengedepankan model ilmiah yang tidak hanya valid secara empiris tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Keempat: Penjagaan Keturunan. Orientasi sains dalam masalah ini dapat dilakukan dengan memastikan perlindungan dan pengembangan generasi masa depan. Penelitian di bidang kesehatan reproduksi, pendidikan, dan pengembangan sosial dapat difokuskan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keluarga dan anak-anak.

Kelima: Penjagaan Harta. Terkait masalah ini, sains dapat diorientasikan untuk mendorong penelitian di bidang ekonomi yang tidak hanya berfokus pada profit, melainkan juga untuk keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang adil. Prinsip maqashid syariah mengarahkan pada penggunaan harta untuk kesejahteraan masyarakat. Kesemua ini merupakan perkara penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan sains Islam (Amir Sahidin 2024).

Lebih spesifik lagi, maqāṣid al-sharī'ah pada tingkat ḍarūriyyāt dibagi menjadi lima unsur pokok yang biasa disebut dengan istilah al-maqāṣid al-khamsah, al-ḍarūriyyat al-khams atau al-kulliyāt al-khams yang Pertama adalah ḥifz al-dīn (menjaga agama), maksudnya menjaga norma agama setiap individu umat Muslim dari hal-hal yang mengotorinya, baik dari sisi keyakinan maupun amalan. Penjagaan terhadap agama ini merupakan penjagaan yang paling urgen di antara penjagaan

terhadap hal-hal lainnya, bahkan ia merupakan inti dan ruh dari seluruh maqāsid.

Adapun maqāsid-maqāsid selain hal itu merupakan cabang-cabangnya yang dibutuhkan untuk menjaga eksistensi agama. Kedua adalah ḥifẓ al-nafs (menjaga jiwa), maksudnya melindungi setiap individu dan masyarakat dari segala hal yang dapat mengancam jiwa. Ketiga adalah ḥifẓ al-'aql (menjaga akal), maksudnya mencegah terjadinya kerusakan pada akal disebabkan tindakan ataupun ketidaksiplinan akal dalam berfikir. Keempat adalah ḥifẓ al-nasl (menjaga keturunan), maksudnya melestarikan kelangsungan generasi dengan menghindari setiap perkara yang dapat memutus kelangsungan hidup. Kelima adalah ḥifẓ al-māl (menjaga harta), maksudnya menjaga harta dengan mengembangkan sumber-sumber perekonomian rakyat, menjamin hak milik pribadi dan menjaga keamanan harta tersebut. Kesemua maqāsid ini merupakan perkara yang sangat urgen untuk senantiasa dijaga eksistensinya, jika kelimanya tidak dijaga, akan menimbulkan kerusakan di dunia dan kesengsaraan di akhirat (Amir Sahidin 2024)

5. Tantangan, Peluang dan Strategi Integrasi Islam dan Sains Berbasis Maqasid al-Syariah

Integrasi antara Islam dan sains melibatkan tantangan dan peluang yang beragam. Terdapat beberapa tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi dalam menerapkan integrasi ini diantaranya adalah Pemahaman yang Berbeda, Integrasi Islam dan sains melibatkan perbedaan dalam pemahaman, karena sains dan agama memiliki metodologi yang berbeda. Dikarenakan adanya perbedaan, dapat menyebabkan rapuhnya sains yang berpotensi mengancam integritas nilai-nilai etika.

Perbedaan Kultur dan Sosial, Integrasi antara Islam dan sains juga menghadapi tantangan dalam hal perbedaan kultural dan sosial. Sains sering kali dikategorikan dengan hal yang berbangsa modern dan global, yang berbeda dengan konteks sosial agama. Tantangan ini dapat memicu kerapuhan sains yang dapat mengganggu nilai-nilai etika. Integrasi antara Islam dan sains menghadapi tantangan perbedaan metodologis, karena sains lebih menekankan pada pendekatan empiris berbasis pengamatan dan eksperimen, sedangkan agama cenderung bertumpu pada pendekatan teoretis dan normatif. Perbedaan ini juga berpotensi menyebabkan kerapuhan sains yang dapat mengancam nilai-nilai etika.

Adapun peluang dari integrasi Islam dan Sains diantaranya adalah pengembangan pemahaman yang lebih mendalam, integrasi antara Islam dan sains dapat menjadi peluang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia. Dengan menyatukan kedua bidang ini, kita dapat memperjelas hubungan antara konsep-konsep sains dan nilai-nilai etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Mengurangi kerapuhan sains yang mengancam nilai-nilai etika, integrasi ini juga dapat membantu mengurangi kerapuhan sains yang dapat mengancam nilai-nilai etika. Melalui upaya menyelaraskan prinsip-prinsip etika dalam sains modern dengan ajaran Islam, risiko munculnya kerapuhan yang berpotensi melemahkan

integritas nilai-nilai etika dapat dikurangi. Mengembangkan Pendidikan yang Lebih Komprehensif, Integrasi Islam dan sains dapat membuka peluang untuk mengembangkan pendidikan yang lebih komprehensif. Dengan memadukan konsep-konsep sains dan nilai-nilai etika Islam, pendidikan dapat dikembangkan secara lebih utuh dan terintegrasi. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, strategi yang dapat digunakan meliputi pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep etika, pengembangan pendidikan yang lebih komprehensif yang mencakup hubungan antara sains dan nilai-nilai etika Islam, serta pengembangan kesadaran tentang kerapuhan sains yang mungkin timbul akibat perbedaan kultur, sosial, dan metodologi (Audina Syahrini et al. n.d.).

Kurikulum merupakan instrumen utama dalam mewujudkan arah kebijakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Reorientasi kurikulum berarti menyesuaikan struktur, metode, dan materi pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan seseorang yang terbiasa dengan teknologi dan berpikir kritis. Muhammad Nasir menjelaskan bahwa pembaruan kurikulum pendidikan Islam perlu tekanan pengembangan soft skill, literasi digital, serta nilai spiritual yang selaras dengan *maqāṣid al-syarī'ah*. Kurikulum yang hanya menitikberatkan aspek kognitif dianggap tidak cukup untuk menghadapi kompleksitas sosial dan moral anak muda zaman sekarang. Oleh karena itu, reformulasi kurikulum harus mengandung keseimbangan antara dimensi *ta'dib* (pendidikan adab), *tarbiyah* (pengembangan potensi), dan *ta'lim* (transfer ilmu). Makmun & Sali menambahkan bahwa kebijakan kurikulum Islam masa kini perlunya tekanan integrasi ilmu agama dan sains modern agar menghasilkan lulusan yang kompeten secara spiritual, intelektual, dan profesional. Reorientasi ini menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik Muslim yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu menjadi inovator di tengah perubahan teknologi global (Padila et al. 2025).

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa integrasi Islam dan sains merupakan kebutuhan mendesak dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern agar tidak terlepas dari nilai-nilai etika dan kemaslahatan manusia. Islam memandang sains sebagai sarana memahami ayat-ayat kauniyah Allah yang harus diarahkan untuk kemajuan peradaban, bukan semata-mata pencapaian material. Perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* menegaskan bahwa pengembangan sains wajib berorientasi pada perlindungan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*) sebagai tujuan utama syariat. Dengan kerangka ini, sains tidak dipahami sebagai disiplin yang bebas nilai, melainkan sebagai instrumen kemaslahatan yang terikat pada tanggung jawab moral dan sosial. Secara akademik, penelitian ini merekomendasikan penguatan paradigma integratif berbasis *maqāṣid al-sharī'ah* dalam kajian keilmuan dan pendidikan tinggi Islam melalui reorientasi kurikulum interdisipliner, pengembangan riset sains yang sensitif terhadap etika dan nilai spiritual, serta

peningkatan literasi *maqāshid* bagi pendidik dan peneliti agar ilmu pengetahuan yang dihasilkan mampu menjawab tantangan modern secara holistik dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Hendri Hermawan, and Abdul Khobir. n.d. "Harmonisasi."
- Afifah, Nuril, Danik Firdania, Asyifa Ridha Septiana, and Renny Oktafia. 2024. "Maqashid Syariah Sebagai Tujuan Ekonomi Islam." 3(1):265–69.
- Amir Sahidin, MOhammad Muslih. 2024. "Pengembangan Sains Berorientasi Maqashid Syariah." 6:223–31.
- April, Vol No, Dahniar Nur, Alamat Jl, Sultan Alauddin, Gn Sari, Kec Rappocini, Kota Makassar, and Sulawesi Selatan. 2024. "Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan Universitas Muhammadiyah Makassar Interaksi Sosial Dan Dinamika Masyarakat . Berbagai Perubahan Khususnya Dalam Bidang." 2(2):123–35.
- Arifi, David ricardo dan Ahmad. 2025. "Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Kajian Islam Kontemporer: Kajian Kepustakaan Tentang Relevansi Pendekatan Multidisipliner David Ricardo 1."
- Audina Syahrini, Rossa, Siti Oktarina Afisyah, Heni Ani Nuraeni, Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Muhammadiyah Hamka, and Dosen Universitas Muhammadiyah Hamka. n.d. *Melampaui Sekularisme: Harmoni Integrasi Islam Dan Sains Dalam Mengatasi Kerapuhan Sains Modern*.
- Fairuzabady, Nurcholish, and Iffan Ahmad Gufro. 2025. "RELASI ISLAM DAN SAINS UNTUK MEMBANGUN MODERNITAS." 5:105–20.
- Firdaus, Mohammad, and Yayasan Soebono Mantofani. n.d. *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*.
- Fitria, Della. 2022. "Berajah Journal." 743–50.
- Haryanti, Erni. 2025. "EVOLUSI PARADIGMA ILMU DARI YUNANI HINGGA KONTEMPORER: KAJIAN HISTORIS-FILOSOFIS." 2(1):1–12.
- M.Ridwan, Saifullah, R.Saputra, Julhadi. 2025. "IKHTISAR: Jurnal Pengetahuan Islam." 1–14.
- Mahrisa, Rika. 2022. "Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama Integration of Science and Religion." 1(1):437–48.
- Manalu, Agnes E., Angela Eva Nia, Ayu Tri Chahyani, and Hanaya Manuela Ambarita. 2025. "Analisis Persepsi Mahasiswa PPKn UNIMED Tentang Asas Kemaslahatan Pada Program Makan Bergizi Gratis Dalam Tinjauan Hukum Islam." 7392–7406.
- Mustika Sari, Restiana, and dan Yudi Setiadi. n.d. *Keselarasan Islam Dan Sains*.
- Padila, Amanda Rezeki, Iqbal Ayyoby, Atila Zulfani Irawan, Dinda Anggraini, and Email Penulis Korespondensi. 2025. "Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Generasi Z." 01(02):63–73.
- Rohmatic, Zahra Ar, Ki Awang Pijar P, Nuha Mumtazah, and M. Zufar Al-faruqi. 2025. "Integrasi Tafsir Tarbawi Dan Sains Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Yang Islami Dan Berkelanjutan." 1(2):15–22.
- Sicha, Faza Haikal Rabbanie dan Ainus. n.d. "Integrasi Spiritualitas Dan Rasionalitas: Pendekatan Studi Literature Review Atas Relasi Ilmu Keagamaan Dan Sains Universitas Islam Tribakti Lirboyo Universitas Islam Tribakti Lirboyo Pendahuluan Dalam Perkembangan Pemikiran Modern , Spiritualitas Dan Ra." 2025 10.

- Adinugraha, Hendri Hermawan, and Abdul Khobir. n.d. "Harmonisasi."
- Afifah, Nuril, Danik Firdania, Asyifa Ridha Septiana, and Renny Oktafia. 2024. "Maqashid Syariah Sebagai Tujuan Ekonomi Islam." 3(1):265–69.
- Amir Sahidin, MOhammad Muslih. 2024. "Pengembangan Sains Berorientasi Maqashid Syariah." 6:223–31.
- April, Vol No, Dahniar Nur, Alamat Jl, Sultan Alauddin, Gn Sari, Kec Rappocini, Kota Makassar, and Sulawesi Selatan. 2024. "Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan Universitas Muhammadiyah Makassar Interaksi Sosial Dan Dinamika Masyarakat . Berbagai Perubahan Khususnya Dalam Bidang." 2(2):123–35.
- Arifi, David ricardo dan Ahmad. 2025. "Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Kajian Islam Kontemporer: Kajian Kepustakaan Tentang Relevansi Pendekatan Multidisipliner David Ricardo 1."
- Audina Syahrini, Rossa, Siti Oktarina Afisyah, Heni Ani Nuraeni, Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Muhammadiyah Hamka, and Dosen Universitas Muhammadiyah Hamka. n.d. *Melampaui Sekularisme: Harmoni Integrasi Islam Dan Sains Dalam Mengatasi Kerapuhan Sains Modern.*
- Fairuzabady, Nurcholish, and Iffan Ahmad Gufro. 2025. "RELASI ISLAM DAN SAINS UNTUK MEMBANGUN MODERNITAS." 5:105–20.
- Firdaus, Mohammad, and Yayasan Soebono Mantofani. n.d. *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum.*
- Fitria, Della. 2022. "Berajah Journal." 743–50.
- Haryanti, Erni. 2025. "EVOLUSI PARADIGMA ILMU DARI YUNANI HINGGA KONTEMPORER: KAJIAN HISTORIS-FILOSOFIS." 2(1):1–12.
- M.Ridwan, Saifullah, R.Saputra, Julhadi. 2025. "IKHTISAR: Jurnal Pengetahuan Islam." 1–14.
- Mahriza, Rika. 2022. "Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama Integration of Science and Religion." 1(1):437–48.
- Manalu, Agnes E., Angela Eva Nia, Ayu Tri Chahyani, and Hanaya Manuela Ambarita. 2025. "Analisis Persepsi Mahasiswa PPKn UNIMED Tentang Asas Kemaslahatan Pada Program Makan Bergizi Gratis Dalam Tinjauan Hukum Islam." 7392–7406.
- Mustika Sari, Restiana, and dan Yudi Setiadi. n.d. *Keselarasan Islam Dan Sains.*
- Padila, Amanda Rezeki, Iqbal Ayyoby, Atila Zulfani Irawan, Dinda Anggraini, and Email Penulis Korespondensi. 2025. "Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Generasi Z." 01(02):63–73.
- Rohmatic, Zahra Ar, Ki Awang Pijar P, Nuha Mumtazah, and M. Zufar Al-faruqi. 2025. "Integrasi Tafsir Tarbawi Dan Sains Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Yang Islami Dan Berkelanjutan." 1(2):15–22.
- Sicha, Faza Haikal Rabbanie dan Ainus. n.d. "Integrasi Spiritualitas Dan Rasionalitas: Pendekatan Studi Literature Review Atas Relasi Ilmu Keagamaan Dan Sains Universitas Islam Tribakti Lirboyo Universitas Islam Tribakti Lirboyo Pendahuluan Dalam Perkembangan Pemikiran Modern , Spiritualitas Dan Ra." 2025 10.
- Solihutaufa, E. 2025. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital.* Goresan Pena.